

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan pada dunia pendidikan di Indonesia hendaknya menjadi suatu cita-cita bagi seluruh masyarakat pada saat ini karena dalam pendidikan Indonesia masih tertinggal jauh kemajuannya dari negara-negara di Asia Tenggara. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia agar tercapainya cita-cita dalam bidang pendidikan salah satunya adalah dengan perubahan pada kurikulum. Perubahan kurikulum secara teratur dilakukan untuk menjaga relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan dunia kerja. Kurikulum yang diperbarui sering kali memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, berbasis kompetensi, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan kritis, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Salah satu hasil dari perubahan kurikulum yang mendorong pendidikan di Indonesia ke arah kemajuan pada dunia pendidikan adalah kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk selalu berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dimana pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan atau interaksi dan bertukar informasi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sebagaimana menurut Suprihatiningrum (2016, hlm. 75) proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan terencana dengan melibatkan informasi dan lingkungan yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Setiap proses pembelajaran yang dilakukan secara baik dan disusun dengan terencana pada proses pembelajaran yang dilakukan akan berdampak pada hasil belajar yang tinggi pada setiap peserta didik. Sebaliknya jika setiap proses pembelajaran yang dilakukan kurang baik, tidak tersusun secara terencana dengan proses pembelajaran dilakukan dengan seadanya akan

berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Dimana tingkat keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat diukur dengan tinggi atau rendahnya suatu hasil belajar. Selain dari proses belajar tersebut hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang, yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (di luar diri). Faktor internal (dalam diri) meliputi faktor kesehatan, yaitu kondisi tubuh yang bebas dari penyakit dan mempengaruhi kemampuan belajar. Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu kegiatan. Bakat merupakan kemampuan alami yang dimiliki seseorang. Terakhir, motivasi adalah dorongan dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Faktor eksternal (di luar diri) terdiri dari faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah. Keluarga mempengaruhi hasil belajar melalui cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, serta kondisi ekonomi keluarga yang dapat memberikan dukungan dan lingkungan belajar yang baik. Masyarakat juga berperan penting dalam hasil belajar, melalui kegiatan sosial peserta didik, pengaruh teman sebaya, dan kondisi kehidupan di masyarakat sekitarnya. Terakhir, faktor sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan. Metode pembelajaran, kurikulum, hubungan antara pendidik dan peserta didik, hubungan antar peserta didik, disiplin sekolah, standar pelajaran, kondisi fisik dan fasilitas sekolah, serta tugas yang diberikan adalah faktor-faktor sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pada praktiknya pendidik memiliki peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik dimana pendidik berperan dalam merancang dan merencanakan pembelajaran, memberikan pengajaran yang mudah dipahami, dan memilih model pembelajaran yang cocok digunakan dalam suatu pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar setiap peserta didik. Selain itu pendidik harus menyadari bahwa hasil belajar peserta didik tidak hanya didapat dari pengetahuan yang ada pada buku pembelajaran saja tetapi pendidik sebagai pengajar memiliki peranan penting dalam pengelolaan kelas diantaranya yaitu harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, dan menciptakan peserta didik yang dapat

bekerjasama dalam kelompok untuk menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN 3 Sukamulya, Kecamatan Talegong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat memperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dikarenakan proses pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*) sehingga peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kecil. Selain itu, pendidik belum menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga berdampak pada peserta didik yang cenderung pasif dan kurang tertariknya peserta didik dalam setiap pembelajaran. Selain dari hasil observasi yang dilakukan peneliti juga melakukan telaah pada hasil Ujian Akhir Semester (UAS) peserta didik kelas IV SDN 3 Sukamulya yang dilakukan pada minggu pertama bulan Juni 2023. Dari jumlah 22 peserta didik sebanyak 45% atau 10 peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Sedangkan sebanyak 55% atau 12 peserta didik lainnya masih belum mencapai KKM. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kurang efektif. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik di atas, peneliti mencoba menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*.

Model *cooperative learning* menurut Tambak (2017, hlm. 122) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk bekerja sama mengkonstruksi konsep, menyelesaikan suatu persoalan menurut teori dan pengalaman yang terdiri dari 4-5 orang dan diakhiri dengan laporan kelompok atau representasi. Sumarmi (2013, hlm. 124) menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik berperan secara aktif dalam pemecahan masalah dan menemukan sebuah konsep melalui pengalaman baik peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan kelompok maupun peserta didik dengan guru atau pendidik. Rusman (2018, hlm. 222) mengatakan bahwa model *group investigation* merupakan model yang bisa digunakan pendidik dalam menumbuhkan kreatifitas peserta didik, baik sebagai individu ataupun berkelompok. Hamdayama (2016, hlm. 145) menjelaskan, model investigasi

kelompok yaitu model yang kompleks, dimana murid dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, baik di dalam penentuan topik ataupun cara mempelajarinya lewat investigasi. Dari penjelasan ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa model *cooperative* tipe *group investigation* adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didik belajar secara aktif dalam memecahkan suatu masalah untuk menemukan konsep dengan cara berbagi pengetahuan dalam suatu kelompok yang menuntut peserta didik untuk berinteraksi dengan kelompok lain untuk mendapatkan konsep yang utuh.

Berikut ini beberapa penelitian yang mendukung bahwa model GI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, diantaranya pertama, hasil penelitian Aini (2014, hlm. 107) memperoleh hasil penelitian bahwa model pembelajaran GI dapat meningkatkan keterampilan proses mencapai 17,73%. Sedangkan peningkatan dalam hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia besaran peningkatan 15% untuk siklus 1, 6% pada siklus 2. Pada muatan Matematika besaran peningkatan 17% pada siklus 1, dan 3% pada siklus 2. Proses pembelajaran dengan model GI terbukti dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar pada sub tema Manusia dan Peristiwa Alam di SDN 1 Banyu Sri. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khaeriyah (2016, hlm. 219) memperoleh hasil penelitian bahwa model *cooperative* tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan IPS dengan besaran peningkatan 40,74% pada siklus 1, dan 81,38% pada siklus 2. proses pembelajaran dengan menggunakan model GI terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 3 pada muatan IPS di sekolah dasar. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wahid (2017, hlm. 155-156) hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dengan nilai signifikansi antara pembelajaran konvensional dan model GI yaitu sebesar 0.000. Dimana $0.000 < 0.05$ bahkan $0.000 < 0.01$ yang menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat tinggi sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan secara rata-rata antara kelas konvensional dengan kelas model GI terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kota Palopo. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Buaton (2021, hlm, 4071-4072) dari penelitian ini memperoleh hasil pengujian korelasi pada nilai koefisien korelasi sebesar 0,640 artinya $r_{hitung} (0,640) > r_{tabel} (0,361)$ maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara model

pembelajaran *cooperative tipe group investigation* dan hasil belajar peserta didik dalam tema daerah tempat tinggal di kelas IV SD Swasta Advent Timbang Deli Medan. Alasan utama peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI ini selain dari hasil penelitian tersebut di atas, karena memiliki beberapa kelebihan yaitu dalam proses pembelajarannya peserta didik dapat bekerja secara bebas, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan semangat, belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan partisipasi dalam sebuah keputusan, melatih bertanggung jawab, dan dapat bekerja secara sistematis.

Berdasarkan ulasan di atas, disimpulkan bahwa model *cooperative learning tipe group investigation* penting diteliti karena model ini mendorong peserta didik saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok pada penelusuran dan penemuan suatu konsep yang mana kegiatan tersebut sesuai dengan pembelajaran abad 21 saat ini. Dari hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: “Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 3 Sukamulya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik tergolong masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif.
3. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada pendidik
4. Peserta didik cenderung pasif dan kurang tertarik dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Upaya untuk menghindari luasnya bahasan masalah pada penelitian ini, serta lebih terarah-nya penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti dan memfokuskan penelitian terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan taksonomi Bloom revisi pada aspek kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe GI pada peserta didik kelas IV SDN 3 Sukamulya?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *cooperative learning* tipe GI dengan peserta didik yang menggunakan model *discovery learning*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe GI pada peserta didik kelas IV SDN 3 Sukamulya.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *cooperative learning* tipe GI dengan peserta didik yang menggunakan model *discovery learning*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, dapat meningkatkan hubungan kerja sama antara peneliti masyarakat di lingkungan sekolah.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dari kemampuan penulisan, penelitian dan kemampuan pelaksanaan penelitian serta dapat menambah wawasan kendala, manfaat, kelebihan dan kekurangan penggunaan model

cooperative learning tipe *group investigation* terhadap hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Pendidik

Memperluas wawasan bagi pendidik tentang model pembelajaran yang memudahkan pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dan sebagai umpan balik dari pendidik, sehingga pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan.

d. Bagi peserta didik

Membuat perasaan senang yang dialami peserta didik dan dapat meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu berani menyampaikan pendapat, berkolaborasi dengan teman dan pendidik, mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik.

2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

G. Definisi Operasional

Menurut Kerlinger (2006, hlm. 74) definisi operasional adalah konstruksi atau variabel yang mendefinisikan fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mengukur variabel konstruksi tersebut. Definisi seperti itu menunjukkan batas atau pentingnya suatu variabel merinci apa yang peneliti harus lakukan untuk mengukur variabel. Dengan hal tersebut untuk menghindari salah pemahaman dalam penelitian maka dijelaskan definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hasil belajar

Menurut Susanto (2014, hlm. 5) hasil belajar merupakan suatu perubahan dalam diri peserta didik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai suatu hasil dari pembelajaran. Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2015, hlm. 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif

dan psikomotorik. Menurut Suprijono (2015, hlm. 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil dari proses pembelajaran yang merupakan suatu perubahan dalam diri peserta didik pada aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

2. Model *cooperative tipe group investigation*

Menurut Sumarmi (2013, hlm. 124) mengemukakan bahwa model *cooperative learning tipe group investigation* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik berperan secara aktif dalam pemecahan masalah dan menemukan sebuah konsep melalui berbagi pengalaman baik peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan kelompok maupun peserta didik dengan guru atau pendidik. Menurut Suprijono (2015, hlm. 112) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative tipe group investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana peserta didik yang berkemampuan tinggi bergabung dengan peserta didik yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama dan menyelesaikan suatu masalah. Arifin dan Afandi (2015, hlm. 13) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *group investigation* merupakan, pembelajaran dimana peserta didik dilibatkan mulai perencanaan, baik dalam menentukan topik/ subtopik maupun cara untuk pembelajaran secara investigasi dan model ini menuntut para peserta didik dalam memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam arti bahwa pembelajaran investigasi kelompok itu metode yang menekankan pada partisipasi dan

aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informan) pelajaran melalui bahan-bahan yang tersedia misalnya dari buku pelajaran, masyarakat, internet. Sedangkan menurut Wena (2011, hlm. 195) *group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau mencari melalui internet. *Group investigation* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif (Slavin dalam Sutirman, 2013, hlm. 56).

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe *group investigation* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik berperan secara aktif pada pemecahan masalah dan menemukan suatu konsep dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik.

H. Sistematika Skripsi

Tujuan digunakannya sistematika skripsi ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi. Adapun sistematika yang digunakan oleh peneliti berdasarkan buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2022, hlm. 36-47). Adapun sistematika skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka

Skripsi Bagian ini berisikan halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian isi skripsi

Berikut ini lima bab yang termuat dari bagian isi skripsi, diantaranya:

- a. BAB I pendahuluan, memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.
- b. BAB II kajian teori dan kerangka pemikiran, memuat kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian, kerangka pemikiran dan diagram penelitian, serta asumsi dan hipotesis.
- c. BAB III Metode penelitian, memuat metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.
- d. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, memuat temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.
- e. BAB V Simpulan dan saran, memuat simpulan hasil penelitian yang menjawab berbagai rumusan masalah yang telah diajukan.